

RELEVANSI ANTARA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DAN SDGs

Lia Amelia Megawati^{1*}, Budi Arief²

Program Studi Teknik Sipil

Fakultas Teknik Universitas Pakuan PO BOX 452 Bogor

* E-mail: liaameliamegawati@unpak.ac.id, budiarief@unpak.ac.id

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam menciptakan generasi muda sebagai *Agent of Change* dan *Agent of Producer*. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dicanangkan untuk menciptakan generasi muda yang secara signifikan diharapkan juga mampu menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan, dimana pada abad 21 ini pembelajaran dituntut tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi juga keterampilan abad 21. Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yaitu adakah relevansi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan Keterampilan Abad 21 dan SDGs?. Metode yang digunakan adalah metode survey dan alat pengumpulan data berupa kuisioner perspektif kebermanfaatan MBKM, keterampilan abad 21, dan SDGs. Hasil analisis data menunjukkan adanya relevansi yang tinggi antara MBKM dengan keterampilan abad 21 dan SDGs. Namun demikian minimnya sosialisasi kebijakan MBKM, panduan dan prosedur operasional mengakibatkan masih rendahnya partisipasi mahasiswa. Disarankan perlu adanya peningkatan sosialisasi tingkat Program Studi pada mahasiswa baik daring maupun luring agar kebermanfaatan program ini dapat dirasakan seluruh mahasiswa.

Keywords: Keterampilan Abad 21; Merdeka Belajar Kampus Merdeka; SDGs.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bukan hanya menciptakan generasi muda sebagai *Agent of Change* tetapi juga harus mampu menciptakan *Agent of Producer* yang mampu menciptakan perubahan yang nyata. Pendidikan juga harus dapat menjadi solusi bukan hanya dalam bidang pendidikan formal tetapi juga pendidikan mampu mengubah pola pikir anak bangsa untuk menjadi agen perubahan yang kreatif dan inovatif. Generasi muda sebagai agen inovasi dituntut dapat memberikan kontribusi penting dan signifikan untuk menerapkan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan yang aplikatif.

Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan di Rio de Janeiro (Brasil) pada Juni 2012 terdahulu membahas agenda pembangunan berkelanjutan yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan seperangkat tujuan, sasaran, dan indikator pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat universal. SDGs merupakan kelanjutan dan perluasan dari *Millennium Development Goals* (MDGs) yang telah dilakukan oleh negara-negara sejak 2001 hingga akhir 2015. Meskipun beberapa target MDGs berhasil dicapai, banyak tujuan dan target lainnya dinilai belum tercapai (UN, 2016; Guardian, 2016; Knoema, 2016). SDGs merupakan komitmen bersama yang jauh lebih komprehensif dibandingkan MDGs. SDGs merupakan program lanjutan dari MDGs dengan kelebihan dalam mengkolaborasikan programnya (Pribadi, 2017). Penekanan tujuan tidak hanya pada *outcome* dari pembangunan itu sendiri yang berujung pada peningkatan kesejahteraan, tetapi juga pada aspek keadilan dan inklusivitas serta cara dalam pencapaian tujuan. SDGs menekankan pada pemenuhan Hak Asasi Manusia, non-diskriminasi, perhatian terhadap kaum marginal dan difabel, pentingnya partisipasi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan pembangunan: pemerintah, dunia usaha, LSM, perguruan tinggi dan masyarakat (Alisjahbana, 2018:13). Perguruan tinggi merupakan salah satu pemangku kepentingan masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas. *Quality education* adalah salah satu program dari 17 tujuan SDGs yang mempunyai tujuan untuk menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata juga mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang (Annur, 2018).

U.S. News & World Report telah merangkul peringkat sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia. Berdasarkan pemeringkatan tersebut, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Kanada, dan Perancis ada di lima besar. Indonesia meraih satu peringkat lebih tinggi dari tahun 2020. Pada tahun 2021 ini, Indonesia ada di peringkat 55 dari 73 negara yang diikutsertakan pada ranking (rri.co.id, 2021). Hal ini menjadi perhatian

bagi pemerintah Indonesia karena pendidikan memiliki peran penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, serta merupakan modal utama dalam mewujudkan masa depan berkelanjutan. Kualitas Pendidikan yang baik tentu perlu diciptakan untuk menunjang lahirnya masyarakat Indonesia yang produktif kompetitif dan juga mampu bersaing di kancah dunia internasional abad 21.

Abad 21 ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dimana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013). Dunia Pendidikan abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2018). Perkembangan yang terjadi menyebabkan setiap dunia kerja menuntut perubahan kompetensi dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 (Rawung, 2021). Pada abad 21 ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi keterampilan pun ikut berperan dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan (Mardhiyah, 2021). Pentingnya mengetahui keterampilan abad 21 akan menjadi tuntutan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin baik sumber daya manusianya maka semakin baik pula taraf kesejahteraan warganya.

Memasuki zaman yang syarat dengan persaingan, maka setiap individu harus memiliki keterampilan abad 21 diantaranya mampu berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah agar dapat memilih diantara informasi yang mereka terima, menafsirkan informasi dan menghasilkan pengetahuan baru. Mendidik individu dengan keterampilan ini membutuhkan sebuah perencanaan yang matang (Kan, 2018). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu upaya Pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan generasi abad 21 yang terampil. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) juga diprogramkan untuk dapat bersinergi dengan Pembangunan berkelanjutan atau SDGs yang telah dicanangkan sebelumnya. Namun demikian, kajian mengenai relevansi antara Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Keterampilan Abad 21 dan SDGs masih sangat minim, sehingga kajian mengenai ini dirasakan perlu dilakukan terutama di tingkat satuan Pendidikan Tinggi. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian adakah relevansi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Keterampilan Abad 21 dan SDGs?.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik dan dilakukan selama satu bulan pada bulan Desember 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiono (2011: 9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sukmadinata (2011: 73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi konsep MBKM, keterampilan abad 21, dan SDGs sebagai dasar pembuatan instrument penelitian.
- b. Pembuatan instrumen penelitian meliputi: kuesioner tertutup keterampilan abad 21, kuesioner tertutup SDGs, kuesioner perspektif mahasiswa terkait MBKM.
- c. Identifikasi subjek penelitian
- d. Penyebaran kuesioner secara daring melalui *google form*
- e. Pengolahan dan Analisis Data
- f. Pembuatan laporan

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Pakuan yang secara keseluruhan berjumlah 462 orang mahasiswa. Sampel mahasiswa yang menjadi bagian pengamatan pada penelitian ini yang diharapkan dapat mewakili populasi yaitu mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Pakuan angkatan 2018 – 2021 berjumlah 280 orang mahasiswa

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket secara daring dan wawancara langsung pada responden MBKM. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu: Instrumen Survei Implementasi MBKM 2021 di PTS yang diakses melalui SPADA DIKTI dan juga kuesioner dari tim peneliti Universitas Pakuan berupa kuesioner tertutup keterampilan abad 21, kuesioner tertutup SDGs, kuesioner perspektif mahasiswa terkait MBKM. Skala pernyataan yang digunakan adalah nominal dan ordinal. Skala nominal terkait dengan karakteristik responden, sedangkan skala ordinal terkait variabel yang digunakan terdiri dari 2 jenis yaitu 5 skala dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu serta 4 skala likert dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju

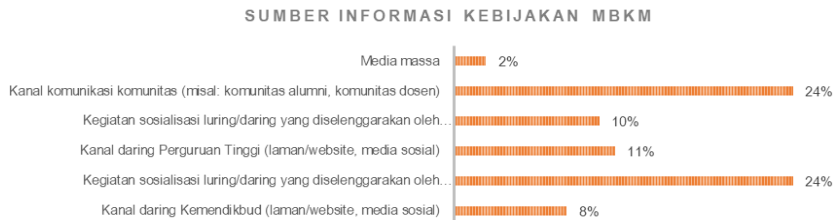
2.3 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dilakukan digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis jawaban responden mahasiswa dari instrument SPADA DIKTI untuk mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan (Tendik), sedangkan dari instrument tim peneliti untuk menggambarkan karakteristik responden dan juga menilai jawaban responden terkait variabel keterampilan dan SDGs.

3. Hasil dan Pembahasan

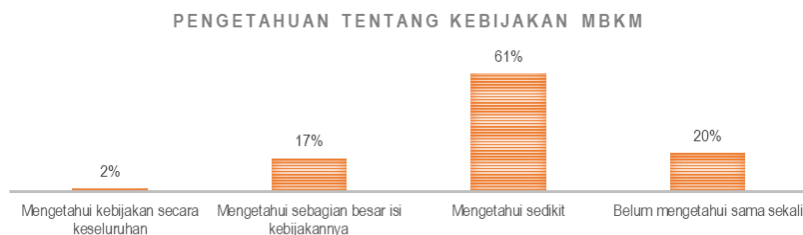
3.1 Perspektif Mahasiswa Teknik Sipil FT UNPAK terhadap MBKM

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Pakuan yang secara keseluruhan berjumlah 462 orang mahasiswa. Sampel mahasiswa yang menjadi bagian pengamatan pada penelitian ini yang diharapkan dapat mewakili populasi yaitu mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Pakuan angkatan 2018 – 2021 berjumlah 280 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil olah dan analisis data SPADA Kemendikbud yang telah terhimpun mahasiswa Teknik Sipil pada umumnya mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai MBKM dari berbagai media.



Gambar 1. Sumber Informasi Kebijakan MBKM

Sumber informasi kebijakan MBKM yang responden dapatkan paling banyak 24% responden mendapatkan informasi dari kanal komunikasi dan kegiatan sosialisasi luring maupun daring yang telah dilaksanakan Kemendikbud. Sedangkan kegiatan sosialisasi luring maupun daring yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dalam hal ini Program Studi Teknik Sipil masih terbatas 10%, artinya sosialisasi kebijakan MBKM dan atau teknis pelaksanaan skema kegiatan MBKM masih sangat terbatas. Untuk mengantisipasi hal ini diperlukan sosialisasi yang lebih pada seluruh mahasiswa program studi Teknik Sipil.



Gambar 2. Pengetahuan Kebijakan MBKM

Berdasarkan grafik pengetahuan tentang Kebijakan MBKM diatas sekitar 61% responden menyatakan mengetahui sedikit kebijakan MBKM ini. Hal ini menunjukkan sosialisasi yang masih sangat minim di tingkat Program Studi pada mahasiswa Teknik Sipil. Untuk mengantisipasi hal ini diperlukan sosialisasi yang lebih terkait kebijakan dan teknis pelaksanaan Skema MBKM agar hasilnya keikutsertaan mahasiswa dapat meningkat.

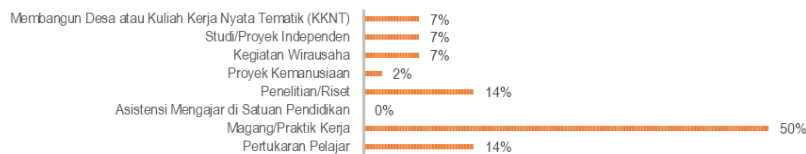
KETERSEDIAAN DOKUMEN KURIKULUM, PANDUAN DAN PROSEDUR OPERASIONAL UNTUK MENGIKUTI KEGIATAN MBKM



Gambar 3. Ketersediaan Dokumen Kurikulum MBKM

Untuk menunjang keberlanjutan program MBKM Teknik sipil, Program Studi Teknik Sipil telah memiliki Dokumen Kurikulum MBKM, namun responden menyatakan 25% sudah mengetahui dokumen kurikulum tersebut dan 24% belum mengetahui keberadaan dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum yang telah ada perlu didukung juga dengan panduan dan prosedur operasional kegiatan MBKM sebagai acuan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan MBKM. Selanjutnya dokumen ini perlu disosialisasikan agar informasi lengkap terkait kebijakan dan prosedur operasional kegiatan MBKM dapat tersampaikan pada seluruh mahasiswa.

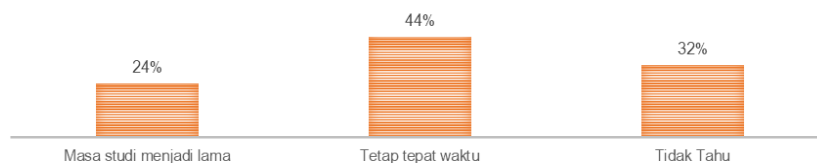
PILIHAN BENTUK KEGIATAN PEMBELAJARAN DI LUAR PROGRAM STUDI



Gambar 4. Pilihan Skema Kegiatan MBKM

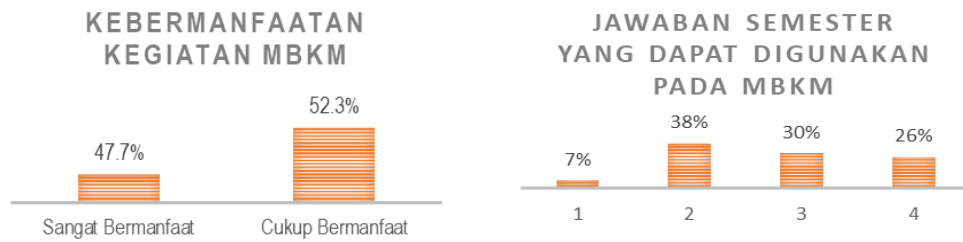
Berdasarkan grafik pilihan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM terutama kegiatan diluar kampus atau program studi terdapat beberapa skema kegiatan yang ditawarkan, diantaranya Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), Studi/Proyek Independen, Kegiatan Wirausaha, Proyek Wirausaha, Proyek Kemanusiaan, Penelitian atau Riset, Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan, magang/Praktik Kerja, dan Pertukaran Pelajar hasilnya sebesar 50% responden menyatakan pilihan bentuk Kegiatan Pembelajaran diluar Program Studi yang cocok adalah Magang atau Praktik Kerja. Sehingga berdasarkan data responden yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa skema Magang atau Kerja Praktek akan banyak dipilih mahasiswa Program Studi Teknik Sipil dalam berpartisipasi dalam program MBKM.

IMPLIKASI MBKM PADA MASA STUDI



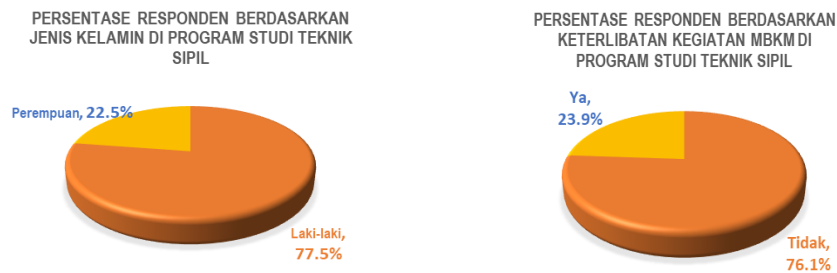
Gambar 5. Implikasi MBKM Program Studi Teknik Sipil

Bagaimana implikasi MBKM pada masa studi mahasiswa Teknik Sipil?. Berdasarkan grafik implikasi MBKM diatas sekitar 44% responden menyatakan masa studi tetap tepat waktu, 24% responden menyatakan masa studi menjadi lama dan 32% menyatakan tidak tahu. Hal ini menunjukkan pengetahuan dan informasi kebijakan serta teknis pelaksanaan yang sampai pada mahasiswa telah memberikan gambaran bahwa ternyata program MBKM tidak terlalu dapat mempercepat masa studi, masa studi tetap tepat waktu bahkan terkadang beberapa mahasiswa menyelesaikan masa studi lebih dari 4 (empat) tahun. Sebagai tindak lanjut, diperlukan kajian lanjutan terkait implikasi MBKM pada masa studi mahasiswa Teknik Sipil sebagai bahan evaluasi bagaimana kegiatan MBKM dapat mempercepat studi mahasiswa.



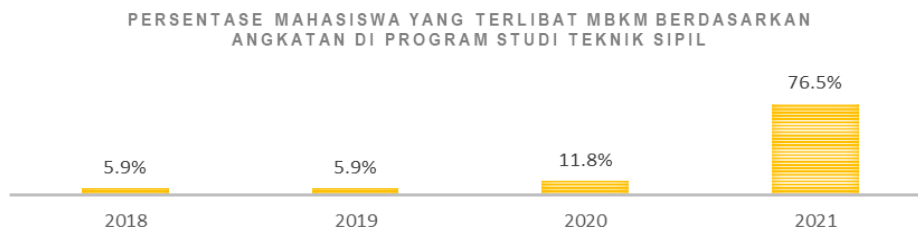
Gambar 6. Kebermanfaatan kegiatan dan Pilihan Semester MBKM

Selanjutnya bagaimana kebermanfaatan kegiatan MBKM ini?. Kebermanfaatan kegiatan MBKM menurut responden sekitar 52,3% menyatakan cukup bermanfaat dan 47,7% menyatakan sangat bermanfaat. Hal ini menunjukkan respon dari responden yang cukup baik dengan menganggap bahwa kegiatan MBKM ini cukup bermanfaat bagi kelangsungan studi mahasiswa. Sedangkan jumlah semester yang dapat digunakan pada implementasi MBKM diantaranya 1% menyatakan 1 semester saja, 38% menyatakan 2 semester, 30% menyatakan 3 semester dan 26% menyatakan 4 semester. Sesuai kebijakan MBKM yang telah dicanangkan Program Studi Teknik Sipil program MBKM ini dapat dilakukan maksimal 4 semester dan akan mulai diaplikasikan pada semester 6 dan 7. Jawaban yang bervariasi dari responden cukup menggambarkan bahwa sosialisasi mengenai pelaksanaan MBKM pada semester 6 dan 7 ini dikategorikan belum maksimal.



Gambar 7. Presentase Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan keterlibatan MBKM

Selanjutnya bagaimana gambaran mahasiswa yang telah mengikuti MBKM program Studi Teknik Sipil terkait sosialisasi dan keikutsertaan pada program MBKM ini?. Pada artikel ini sampel mahasiswa yang menjadi bagian pengamatan yang diharapkan dapat mewakili populasi yaitu mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Pakuan angkatan 2018 – 2021 total berjumlah 280 orang mahasiswa. Tingkat partisipasi mahasiswa pada kajian perspektif mahasiswa terhadap MBKM ini sebanyak 25% atau sebanyak 71 orang mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, terdiri dari 22,5% responden berjenis kelamin perempuan dan 77,5% berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil olah dan analisis data responden yang telah dilakukan pada 71 responden yang telah berpartisipasi, 23,9% responden menyatakan terlibat dalam kegiatan MBKM dan sisanya 76,1% tidak terlibat secara langsung pada kegiatan MBKM. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai MBKM sudah dilakukan pada tingkat prodi, namun hasil dan implementasinya belum menunjukkan adanya partisipasi yang menyeluruh pada mahasiswa Teknik Sipil. Hal yang perlu dilakukan dan ditingkatkan diantaranya meningkatkan sosialisasi dan peran serta program studi dalam mensukseskan beberapa kegiatan MBKM.



Gambar 8. Presentase mahasiswa MBKM berdasarkan Angkatan

Peran serta dan keikutsertaan mahasiswa Teknik Sipil pada kegiatan MBKM pun masih belum merata secara proporsional. Berdasarkan tabel diatas, peserta MBKM pada Angkatan 2018 hingga 2020

masih sangat minim, sedangkan pada Angkatan 2021 tingkat partisipatif mahasiswa sangat tinggi yaitu sekitar 76,5%. Hal ini menunjukkan sosialisasi Prodi Teknik Sipil terfokus pada mahasiswa Angkatan 2021 dimana program MBKM ini mulai diperkenalkan. Pemerataan partisipasi mahasiswa pada kegiatan MBKM perlu ditingkatkan agar manfaat dari program MBKM dapat dirasakan seluruh Angkatan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi dan pendampingan mahasiswa terkait pelaksanaan beberapa skema program MBKM tingkat program studi.

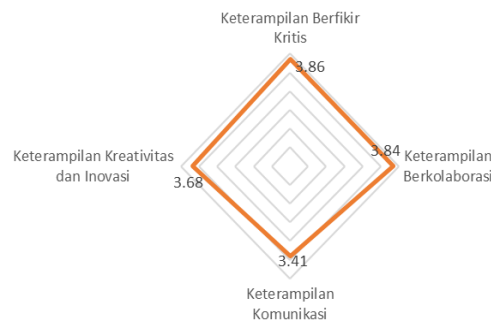


Gambar 9. Perspektif peningkatan *Softskill* mahasiswa

Bagaimana perspektif mahasiswa Teknik Sipil terhadap peningkatan *Softskill* setelah mengikuti kegiatan MBKM?. Berdasarkan grafik diatas, 56% responden merasakan adanya peningkatan yang cukup baik setelah mereka mengikuti kegiatan MBKM. Hal ini dirasakan responden berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden langsung bahwa hasilnya dapat dirasakan secara langsung melalui kegiatan Bina Desa PHP2D sehingga *SoftSkill* yang mereka dapatkan dapat dijadikan bekal bekerja setelah lulus.

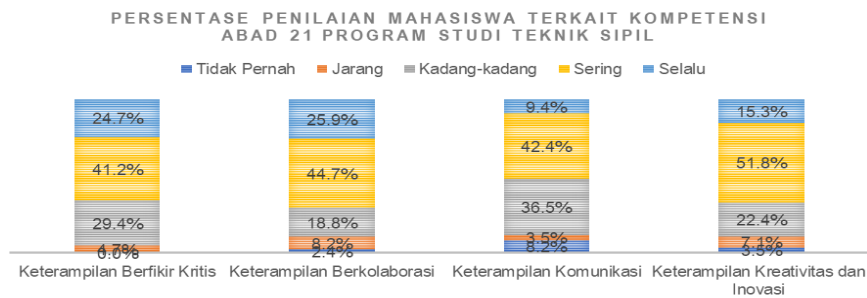
3.2 Dampak MBKM terhadap Kompetensi Abad 21 Mahasiswa

Dalam rangka menganalisis dampak implemtasi kegiatan MBKM, tim peneliti melakukan uji perbandingan (komparatif) berdasarkan variabel kompetensi abad 21 terhadap mahasiswa yang terlibat kegiatan MBKM dan mahasiswa yang tidak terlibat MBKM. Berdasarkan hasil dari 71 responden, diketahui jumlah responden yang mengikuti kegiatan MBKM sebanyak 17 orang (23,9%) sedangkan sisanya sebesar 76,1%. tidak/belum terlibat kegiatan MBKM.



Gambar 10. Nilai rata-rata Kompetensi Abad 21

Dari hasil olah dan analisis data kedua kelompok berdasarkan variabel keterampilan, diketahui bahwa secara umum nilai *mean rank* mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM lebih tinggi dibandingkan yang tidak terlibat kegiatan MBKM. Nilai Rataan untuk keterampilan jenis keterampilan berpikir kritis sebesar 3,86; Keterampilan berkolaborasi 3,84; Keterampilan Komunikasi 3,41 dan Keterampilan Kreatifitas dan Inovasi 3,68. Nilai rata-rata ini termasuk ke dalam kategori Tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak MBKM terhadap kompetensi Abad 21 mahasiswa sangat besar. Terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti MBKM. Keterampilan mahasiswa meningkat seiring kebutuhan perkembangan Abad 21 yang menuntut mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi yang baik serta memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi.

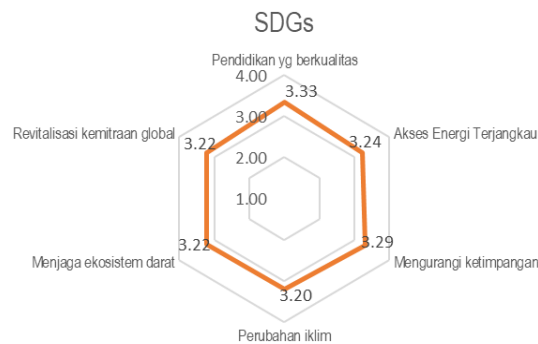


Gambar 11. Presentase penilaian mahasiswa Kompetensi Abad 21

Dampak lebih lanjut dari kegiatan MBKM ini sebanyak 41,2% mahasiswa mengakui lebih aktif berpikir kritis; 44,7% lebih terampil dan berkolaborasi dan atau bekerja bersama tim; 42,4% lebih mudah dan terampil dalam berkomunikasi dan 51,8% kreatif dan inovatif. Berdasarkan gambaran diatas dapat diinterpretasikan bahwa dampak kegiatan MBKM terhadap kompetensi abad 21 dirasakan sangat besar. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi Program Studi untuk lebih intensif dalam mendorong mahasiswa untuk secara aktif berpartisipasi pada kegiatan MBKM untuk meningkatkan Kompetensi Abad 21.

3.3 Relevansi MBKM dengan SDGS

Sustainable Development Goals sendiri secara eksplisit bertujuan memberantas kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara, memperbaiki manajemen air dan energi, dan mengambil langkah optimal untuk mengatasi perubahan iklim. Berbeda dengan MDGs, SDGs menegaskan pentingnya upaya mengakhiri kemiskinan agar dilakukan bersama dengan upaya strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menerapkan langkah kebijakan sosial untuk memenuhi aneka kebutuhan sosial (seperti pendidikan, kesehatan, proteksi sosial, kesempatan kerja), dan langkah kebijakan untuk mengatasi perubahan iklim dan proteksi lingkungan. Melalui program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) ini diharapkan dapat menunjang *Sustainable Development Goals* (SDGs). MBKM selalu dikaitkan dengan upaya strategis dalam memberantas kemiskinan dan kelaparan dan tentunya langkah optimal mengatasi perubahan iklim. Relevansi MBKM dengan SDGs dapat terlihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 12. Nilai rata-rata SDGs

Beberapa poin penting SDGs yang diujicobakan pada responden mahasiswa Teknik Sipil diantaranya relevansi pendidikan yang berkualitas, akses energi terjangkau, mengurangi ketimpangan, perubahan iklim, menjaga ekosistem darat dan revitalisasi kemitraan global. Responden beranggapan relevansi MBKM dengan SDGs rata-rata tergolong tinggi. Untuk penilaian Pendidikan yang berkualitas sebesar 3,33 (sangat tinggi), akses energi terjangkau 3,24 (tinggi), mengurangi ketimpangan 3,29 (sangat tinggi), perubahan iklim 3,20 (tinggi), menjaga ekosistem darat 3,22 (tinggi), dan revitalisasi kemitraan global 3,22 (tinggi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya relevansi yang tinggi antara MBKM dengan SDGs.

3.4 Implementasi MBKM Program Studi Teknik Sipil

Berdasarkan data pada program studi Teknik Sipil, beberapa kegiatan MBKM yang diikuti mahasiswa diantaranya kegiatan Kampus Mengajar dan kegiatan Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) melalui kegiatan Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa

(PHP2D). pada artikel ini akan dibahas khusus mengenai Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D). Kegiatan ini dilakukan di Desa Tajur Halang Kabupaten Bogor dan diikuti oleh mahasiswa semester 6 program Studi Teknik Sipil bersama Tim lainnya yang berasal dari lintas program studi di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Pakuan.

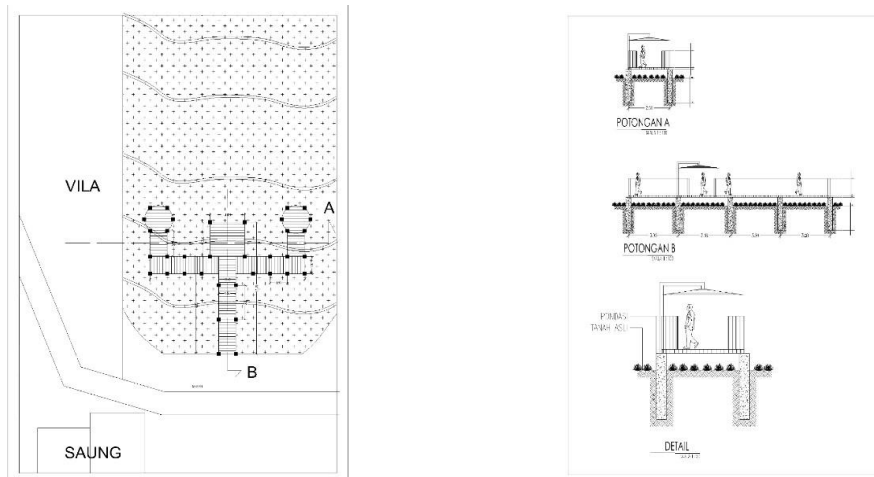
Desa Tajur Halang merupakan salah satu Desa dari 9 Desa yang terdapat di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Tajur Halang terdiri dari 22 RT, 6 RW, dan 6 dusun dengan luas wilayah 3,91 km². Mayoritas penduduknya beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Penggunaan lahan Desa Tajur Halang yang selain didominasi oleh pemukiman juga didominasi oleh pertanian dan perkebunan. Hasil produksi pertanian dan perkebunan Desa Tajur Halang berupa nanas, susu sapi, dan tanaman hias. Selain itu, Desa Tajur Halang terletak di kaki Gunung Salak menyebabkan desa ini memiliki pemandangan alam yang indah, sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan wisata.



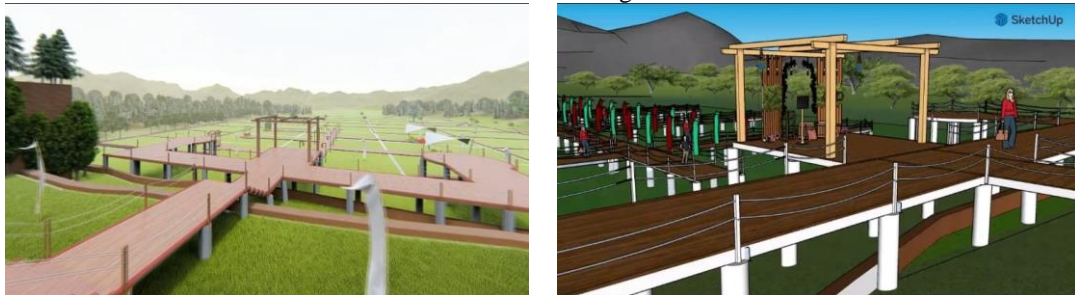
Gambar 13. Peta Hasil Identifikasi dan Potensi Desa Tajur Halang

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara kepada pemerintah desa dan masyarakat, didapat prioritas program yang akan dilaksanakan dalam PHP2D ini yaitu pengembangan potensi Agro-Ekowisata untuk mendukung perekonomian masyarakat Desa Tajur Halang. Metode pemberdayaan masyarakat desa dilakukan dengan pendekatan *Forum Group Discussion (FGD)* dan wawancara secara mendalam, serta beberapa pelatihan untuk masyarakat. Adapun kegiatan daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.

Hasil dari Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa ini adalah pembangunan Objek Wisata dengan memanfaatkan potensi Desa Tajurhalang, dan adanya kelembagaan baru untuk keberlanjutan hasil Objek Wisata yang telah dibangun. Adapun kegiatan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan agro-ekowisata yaitu adanya sosialisasi kegiatan bina desa, pelatihan inovasi produk dan pemasaran dari komoditas susu, pembuatan objek wisata lahan persawahan dan menyebarkan informasi objek wisata. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang didapatkan di bangku perkuliahan untuk diaplikasikan di lapangan berupa perencanaan konsep desain objek wisata dan perencanaan biaya pelaksanaan konstruksi sebagai berikut.



Gambar 14. SitePlan dan Potongan Gambar



Gambar 15. Konsep Desa Wisata Tajur Halang



Gambar 16. Proses Konstruksi



Gambar 17. Realisasi Konsep Eko-Wisata Desa Tajur Halang

Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan pada mahasiswa peserta kegiatan ini, pada umumnya kegiatan ini telah memberikan mahasiswa wawasan dan pengetahuan baru diluar bidang keahlian Teknik Sipil. Mahasiswa dapat mempelajari keterampilan berkolaborasi antar tim prodi lain, mengembangkan keterampilan kreatifitas dan inovasi, keterampilan berkomunikasi dengan warga desa, dan keterampilan berpikir kritis bagaimana dapat menyelesaikan permasalahan di desa bersama

masyarakat desa melalui ide kreatif dan inovatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan Merdeka belajar memiliki relevansi yang kuat keterampilan abad 21 yang tentunya berjalan seiringan dengan tujuan dari SDGs. Selain itu, melalui kegiatan ini selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kreativitas semua potensi yang ada di Desa Tajur Halang Kabupaten Bogor.

4. Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran penting bukan hanya menciptakan generasi muda sebagai *Agent of Change* tetapi juga harus mampu menciptakan *Agent of Producer* yang mampu menciptakan perubahan yang nyata. Kualitas Pendidikan yang baik perlu diciptakan untuk menunjang lahirnya masyarakat Indonesia yang produktif kompetitif dan juga mampu bersaing di kancah dunia internasional abad 21. Generasi muda sebagai agen inovasi dituntut dapat memberikan kontribusi penting dan signifikan untuk menerapkan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki relevansi dengan keterampilan abad 21 dan pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Namun demikian implikasi dan pelaksanaan di tingkat program studi masih dirasakan belum optimal. Masih minimnya sosialisasi kebijakan MBKM, panduan dan prosedur operasional mengakibatkan masih rendahnya partisipasi mahasiswa pada skema program MBKM. Disarankan perlu adanya peningkatan sosialisasi pada mahasiswa baik daring maupun luring di tingkat Program Studi agar kebermanfaatan program ini dapat dirasakan seluruh mahasiswa.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih pada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta dengan Nomor Kontrak: **434/PPK/Kerma/PKS/2021**.

Referensi

- Alisjahbana, Armida Salsiah & Endah Murniningtyas. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Konsep Target dan Strategi Implementasi*. Bandung: UNPAD Press
- Annur, Syuhan. Mustika Wati dkk. (2018). *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. 251-255
- Kan, A.U. & Murat, A. (2018). *Investigation of Prospective Science Teacher's 21st Century Skill Competence Perception and Attitudes Towards STEM*. International Online Journal of Educational Science. 10 (4). 251-272
- Mardhiyah, R. H. Sekar N. F. Aldriani & Febyana Chitta. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Lectura Jurnal Pendidikan. 12 (1), 29-40
- Pribadi, R.E. (2015). *Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Papua*. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional. 5 (3), 917-932
- Rahardjo, S. T., (2016). *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*. SHARE Social Work Journal. 6 (2)
- Rawung, W. H. Deitje A. K dkk. (2021). *Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan. 10 (1). 29-34
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Syahputra, E. (2018). *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN. 1276-1283